Meriam Sebagai Media Komunikasi Tradisional (Studi Tradisi Dentuman Meriam Sebagai Penanda Buka Puasa)

Mikhael Alfian Suiwidjaja¹, Gregorius Genep Sukendro^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: mikhael.915199202@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: geneps@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-06-2023, revisi tanggal: 07-07-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-08-2023

Abstract

The blast produced by the cannon is one of the traditional communication media. The blast of the cannon is a tradition carried out by the community at the Al-A'raaf Great Mosque in Rangkasbitung. Tradition is a form of culture that is maintained and passed down from generation to generation by the local community. The tradition of the cannon blast became a culture for the people of Rangkasbitung. The cannon blast is used to mark the time during the month of Ramadan every year. This research will discuss the function of the cannon as a traditional communication media in the tradition of the cannon blast to mark the breaking of the fast at the Al-A'raaf Great Mosque in Rangkasbitung. In this research, the author uses the theory of cultural studies from Stuart Hall and uses a qualitative approach method with the phenomenological method from Bogdan and Taylor. The data in this study were obtained through interviews, observations, literature studies, and documentation. The results showed that the use of cannons as a marker of breaking the fast has existed since the colonial era. Other findings also showed that the tradition of the cannon blast as a marker of breaking the fast was formed due to the influence of the power of the dominant group, namely the people of Rangkasbitung, especially those who practiced fasting. The cannon acts as a persuasive traditional communication medium and develops into a culture in the community.

Keywords: cannon, cannon blast, dominant group, persuasive communication, tradition

Abstrak

Dentuman yang dihasilkan meriam merupakan salah satu media komunikasi tradisional. Dentuman meriam merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung. Tradisi merupakan bentuk kebudayaan yang dipertahankan dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi dentuman meriam menjadi budaya bagi masyarakat Rangkasbitung. Dentuman meriam digunakan untuk menandakan waktu saat bulan Ramadhan setiap tahun. Penelitian ini akan membahas fungsi meriam sebagai media komunikasi tradisional dalam tradisi dentuman meriam penanda buka puasa di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kajian budaya dari Stuart Hall dan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dari Bogdan dan Taylor. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan meriam sebagai penanda buka puasa sudah ada sejak zaman penjajahan. Temuan lain juga menunjukkan bahwa tradisi dentuman meriam sebagai penanda buka puasa terbentuk karena adanya pengaruh dari kekuatan kelompok dominan yakni masyarakat Rangkasbitung terutama yang menjalankan ibadah puasa. Meriam berperan sebagai media komunikasi tradisional yang mengandung komunikasi persuasif dan berkembang menjadi budaya di tengah masyarakat.

Kata Kunci: dentuman meriam, kelompok dominan, komunikasi persuasif, meriam, tradisi

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan bidang yang melekat dengan kehidupan sehari-hari dan dilakukan serta diwariskan. Salah satu bentuk dari pewarisan budaya tersebut menimbulkan kebiasaan baru yang disebut tradisi, yakni aktivitas yang dilakukan sejak lama dan diajarkan secara turun-temurun. Tradisi banyak dinyatakan dalam bentuk sikap, dalam nuansa perilaku, pola pikir serta dalam kegiatan tertentu, dan bukan dalam diskusi terbuka yang membahas benar atau tidaknya suatu masalah (Agatha & Sukendro, 2019).

Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia sampai saat ini adalah penggunaan dentuman meriam penanda waktu. Dentuman meriam merupakan suara keras yang berasal dari hasil tembakan meriam. Suara keras dari tembakan merupakan bagian dari komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat. Bunyi yang dihasilkan dari tembakan meriam memiliki empat unsur komunikasi yaitu sumber, penerima, pesan dan saluran (Yusof & Ramli, 2021).

Penggunaan meriam sebagai media komunikasi di Indonesia jarang terdengar karena dianggap berbahaya dan mengganggu aktivitas. Meskipun demikian, masyarakat Rangkasbitung tetap menggunakan dentuman dari tembakan meriam untuk berkomunikasi. Bagi masyarakat Rangkasbitung, dentuman meriam merupakan sarana komunikasi yang sudah melekat dan dilakukan turun-temurun, khususnya ketika melakukan buka puasa saat bulan Ramadhan.

Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus membuat dentuman meriam menjadi bagian dari tradisi, tepatnya masyarakat di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung dan sekitarnya. Keunikan dari tradisi tersebut membuat meriam dikategorikan sebagai media komunikasi tradisional yang menjadi ciri khas dari Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung ketika memasuki bulan puasa.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi dentuman meriam karena penulis ingin mengetahui peran meriam sebagai media komunikasi tradisional untuk penanda buka puasa. Selain itu, tradisi dentuman meriam sebagai penanda buka puasa hanya ada di Rangkasbitung. Alasan lainnya adalah penelitian mengenai tradisi dentuman meriam belum banyak diteliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah "bagaimana fungsi meriam sebagai media komunikasi tradisional untuk penanda buka puasa di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung?" Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui fungsi meriam sebagai media komunikasi tradisional untuk penanda buka puasa di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung.

Analisis dalam penelitian ini melihat komunikasi sebagai bagian dari budaya masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Komunikasi didefinisikan sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Rahman dan Panuju, 2017).

Komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini akan menggunakan media komunikasi, khususnya media tradisional. Rogers dalam Prasanti menjelaskan bahwa saluran atau media komunikasi merupakan alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan mereka (Prasanti, 2018).

Keunikan dari penggunaan meriam dianalisis dengan menggunakan dasar teori kajian budaya dan komunikasi persuasif. Fenomena tradisi dentuman merupakan bentuk pengaruh dari dominasi masyarakat Rangkasbitung terutama yang menjalankan ibadah puasa untuk tetap mempertahankan penggunaan meriam untuk penanda buka puasa.

Lestarnya tradisi dentuman meriam merupakan bentuk pengaruh kekuatan dominan yang secara tidak langsung mempengaruhi kebudayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dentuman meriam merupakan komunikasi yang bersifat persuasif. Menurut K. Anderson dalam Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan perilaku komunikatif dengan tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku orang atau kelompok lain melalui transmisi berupa pesan (Mirawati, 2021). Pengaruh dari keunikan tradisi dentuman meriam membuat masyarakat dengan sukarela mengikuti dan memasukan tradisi dentuman meriam ke dalam kehidupan mereka.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yakni, penelitian yang bertujuan menafsirkan dan memahami suatu fenomena atau peristiwa secara mendalam tanpa berpaku pada statistika sosial. Penulis menggunakan metode tersebut karena berkesinambungan dengan masalah yang dirumuskan sebelumnya yakni mengetahui peran meriam sebagai media komunikasi tradisional untuk penanda buka puasa di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung.

Model pendekatan yang digunakan penulis untuk menganalisa permasalahan adalah dengan fenomenologi. Kusumawanti dan Arawindha dalam Zaluchu menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan mempelajari bagaimana sebuah fenomena di dalam oleh manusia di alam kesadarannya, pikiran dan tindakannya serta bagaimana fenomena tersebut memberi arti atau nilai (Zaluchu, 2020).

Subjek dari penelitian ini adalah penyulut meriam senior di Masjid Agung Al-A'raaf dan ketua pengurus di Masjid Agung Al-A'raaf. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah tradisi dentuman meriam sebagai media komunikasi tradisional penanda buka puasa. Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan empat metode yakni wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

Data-data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan tiga aktivitas yang dikemukakan, oleh Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis dan diolah akan diuji kebasahannya. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih akurat kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda (Nugrahani, 2014). Penelitian ini akan menggunakan metode triangulasi dengan menguji data dengan membandingkannya dengan hasil wawancara dengan narasumber dan triangulator.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi dentuman meriam merupakan suatu kebudayaan yang sudah dibentuk sejak lama dan telah mengalami modifikasi sesuai dengan kondisi masyarakat. Selain itu, masyarakat Rangkasbitung terutama yang menjalankan ibadah puasa menunjukkan kekuatan yang dominan untuk menggunakan

media dalam menyalurkan tradisi dentuman meriam yakni dengan menggunakan media perantara berupa organisasi DKM (Dakwah Kemakmuran Masjid).

Temuan lain yang didapatkan penulis menunjukkan bahwa penggunaan meriam sebagai media komunikasi telah digunakan masyarakat sejak zaman dahulu terutama dalam memperingati hari-hari besar dalam kalender Islam seperti bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Selain itu, hasil temuan juga menunjukkan bahwa dentuman meriam dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi karena telah memenuhi lima unsur komunikasi yakni sumber, pesan, media atau saluran, komunikan, dan efek.

Komunikasi

Meriam selain sebagai alat perang dapat digunakan sebagai media komunikasi. Bentuk komunikasi yang dihasilkan oleh meriam berasal dari suara keras yang dihasilkan dari tembakan. Ahmad Junaidi berpendapat bahwa media komunikasi dapat berupa segala macam benda, karena media dalam arti kata berarti alat atau wadah untuk berkomunikasi. Ia menambahkan bahwa penggunaan media komunikasi di Indonesia sangat beragam, mulai dari yang tradisional sampai yang modern (wawancara dengan Ahmad Junaidi melalui pertemuan tatap muka pada 3 Juli 2023).

Menurut Harold Lasswell dalam Santosa dan Oktavianti menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang berguna untuk menjawab suatu pertanyaan, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa) dan suatu bentuk interaksi antara manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sengaja dan tidak sengaja (Santosa & Oktavianti, 2023). Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat unsur komunikasi dalam pertanyaan Harold Lasswell yakni komunikator, pesan, media atau saluran, komunikan, dan efek atau pengaruh.

Dalam tradisi dentuman meriam di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung, komunikator adalah seorang penyulut meriam yang sekaligus merupakan anggota pengurus masjid. Kemudian pesan yang ingin disampaikan dalam dentuman meriam yaitu penanda waktu untuk berbuka puasa. Media atau saluran dalam tradisi dentuman meriam yaitu meriam yang termasuk salah satu media bukan lisan immaterial. Lalu komunikan yang menerima pesan yakni umat Muslim di Rangkasbitung dan sekitarnya. Kemudian pengaruh yang muncul pada komunikan adalah rasa senang dan rasa mempunyai ketika meriam dibunyikan.

Media Komunikasi Tradisional

Ahmad Junaidi menjelaskan bahwa di tengah perkembangan media modern saat ini, terdapat masyarakat tertentu yang masih menggunakan media komunikasi tradisional. Beberapa daerah di Indonesia yang masih belum dijangkau media modern akan menggunakan media komunikasi tradisional untuk menyampaikan pesan. Ahmad Junaidi juga memberikan contoh seperti halnya media kentungan. Pada daerah perkotaan media kentungan sudah tidak relevan digunakan karena masyarakat sudah menggunakan media modern seperti internet dan alarm. Namun pada masyarakat daerah yang belum mengenal internet akan menganggap kentungan lebih efektif karena mereka belum mengenal internet.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa bahwa meriam merupakan media komunikasi tradisional yang memiliki sifat akrab dan mudah diterima masyarakat, menghibur, fleksibel, serta memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan yang dibawanya. Penggunaan media komunikasi tradisional di masyarakat Rangkasbitung merupakan bagian dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia, sehingga meriam

sebagai media komunikasi mampu berkembang beriringan dengan perkembangan teknologi.

Budaya

Kebudayaan dapat mengalami perkembangan setiap waktu dan berkembang sesuai perkembangan dalam budaya masyarakat. Kebudayaan memiliki sifat yang dinamis sehingga setiap saat kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat mengalami perubahan (Triwardani & Rochayanti, 2014).

Ahmad Junaidi menjelaskan bahwa budaya merupakan segala macam dan bentuk yang dipikirkan, ditemukan, dan dihasilkan oleh manusia termasuk di dalamnya seperti tradisi, cara hidup, cara mendidik anak, cara bercerita atau dongeng (wawancara dengan Ahmad Junaidi melalui pertemuan tatap muka pada 3 Juli 2023).

Penulis menganalisa bahwa budaya merupakan segala hasil pemikiran dan pembelajaran manusia yang mencerminkan identitas serta disepakati untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Budaya dapat lahir karena ada manusia yang mengalami proses belajar dan berpikir, salah satunya adalah penggunaan media komunikasi tradisional yang sudah menjadi hal yang melekat pada masyarakat Indonesia dalam penyampaian informasi.

Tradisi

Ahmad Junaidi tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Ia menambahkan bahwa tradisi biasanya diturunkan melalui pendidikan informal melalui kebiasaan namun terkadang bergantung pada situasi tertentu. Contohnya seperti merayakan pesta panen, tradisi melarung sesajen di laut, tradisi memohon hujan (wawancara dengan Ahmad Junaidi melalui pertemuan tatap muka pada 3 Juli 2023).

Penulis menganalisa bahwa tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dibentuk masyarakat setempat dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Membunyikan media komunikasi tradisional untuk penanda buka puasa merupakan salah satu bentuk tradisi yang dibuat oleh masyarakat. Tradisi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tradisi dentuman meriam penanda buka puasa di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung.

Media dan Kajian Budaya

Di tengah perkembangan media, kebudayaan juga sangat dipengaruhi oleh media. Media dapat diasumsikan sebagai agen yang membawa kebudayaan yang mampu menyampaikan informasi untuk memikat masyarakat (West & Turner, 2017:167). Berdasarkan hal tersebut, penulis menganalisa bahwa media dapat digunakan dan dikendalikan oleh individu atau kelompok dominan yang memiliki kekuatan atau kuasa guna mengatur kelompok lainnya.

Pada fenomena tradisi dentuman meriam di Masjid Agung Al-A'raaf Rangkasbitung, penulis melihat bahwa kelompok dominan yang mengatur kelompok lain adalah masyarakat Rangkasbitung terutama yang menjalankan ibadah puasa. Dalam hal ini, masyarakat menggunakan media meriam dengan perantara organisasi DKM untuk membentuk kebiasaan dalam masyarakat khususnya untuk penanda waktu berbuka puasa.

Penulis menganalisa bahwa media dan kajian budaya memiliki keterkaitan dalam membentuk kebudayaan. Selain itu, kelompok dominan atau kelompok berkuasa dapat menggunakan media untuk memberikan pengaruh dan mengatur

kelompok non-dominan agar melakukan aktivitas tertentu. Apabila aktivitas tersebut dilakukan secara terus-menerus maka akan muncul budaya yang melebur dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penulis menganalisa bahwa kajian budaya melihat budaya terbentuk oleh pengaruh media yang digunakan kelompok dominan kepada kelompok non-dominan. Dalam fenomena tradisi dentuman meriam, kelompok dominan adalah masyarakat daerah yang menggunakan media meriam sebagai penanda buka puasa dan diwariskan ke masyarakat sampai sekarang.

Dentuman Meriam sebagai Komunikasi Persuasif

Dalam fenomena tradisi dentuman meriam di Masjid Agung Al-A'raaf, masyarakat Rangkasbitung cenderung mempunyai rasa senang ketika mendengarkan dentuman meriam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dentuman meriam telah menjadi hal yang mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat Rangkasbitung.

Lestarnya tradisi dentuman meriam di Masjid Agung Al-A'raaf merupakan bentuk rasa mempunyai dari masyarakat Rangkasbitung. Rasa mempunyai dari masyarakat membuat tradisi dentuman meriam secara tidak langsung merubah sikap dan perilaku masyarakat Rangkasbitung.

Ocong Suryadi menjelaskan bahwa bila tidak ada dentuman meriam biasanya masyarakat akan ke masjid dan bertanya-tanya alasan dentuman meriam tersebut tidak dibunyikan. Ia menambahkan bahwa masyarakat di luar Rangkasbitung juga datang dan ikut memeriksa alasan dentuman meriam tersebut tidak dibunyikan (wawancara Ocong Suryadi melalui pertemuan tatap muka pada 9 Juli 2023).

Lebih lanjut, Ocong Suryadi juga mengatakan bahwa Ia banyak mendengar bahwa banyak dari masyarakat yang mengatakan kalau tidak ada dentuman meriam saat bulan Ramadhan tidak ramai. Ia menambahkan kalau sekarang banyak masyarakat yang foto (wawancara Ocong Suryadi melalui pertemuan tatap muka pada 9 Juli 2023).

Eri Rahmat juga menambahkan bahwa masyarakat rela menunggu meriam dibunyikan baru melakukan buka puasa. Ia menambahkan kalau meriam tidak berbunyi, banyak jamaah yang belum mau berbuka puasa (wawancara dengan Eri Rahmat melalui pertemuan tatap muka pada 9 Juni 2023).

Penulis menganalisa bahwa rasa kehilangan yang dialami masyarakat menunjukkan adanya rasa mempunyai terhadap tradisi dentuman meriam. Selain itu, antusias masyarakat terhadap tradisi dentuman meriam juga terlihat ketika meriam tidak bunyi, masyarakat rela tidak berbuka puasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh komunikasi dari dentuman meriam dan sudah menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Penulis melihat bahwa tradisi dentuman meriam penanda buka puasa di Masjid Agung Al-A'raaf dapat mempengaruhi dan mengubah sikap masyarakat. Kelompok non-dominan yang dipengaruhi juga memberikan persetujuan terhadap tradisi dentuman meriam. Hal ini ditunjukkan dengan Persetujuan tersebut terlihat dari masyarakat yang sangat antusias dan menikmati dentuman meriam sebelum berbuka puasa. Rasa mempunyai juga terlihat dari rasa kehilangan yang dialami masyarakat apabila tradisi dentuman meriam tidak dilakukan.

4. Simpulan

Penggunaan meriam sebagai media komunikasi tradisional merupakan hal yang masih relevan untuk dilakukan di tengah perkembangan media yang pesat. Bagi

masyarakat Rangkasbitung, dentuman meriam masih menjadi kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan kepuasan. masyarakat Rangkasbitung juga menjadi tombak pelestarian tradisi dentuman meriam. Meleburnya tradisi dentuman meriam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rangkasbitung secara turun-temurun merupakan budaya yang perlu dipertahankan. Rasa antusias dan kepuasan menjadi bagian dari budaya masyarakat terhadap tradisi dentuman meriam terutama saat berbuka puasa. Selain menjadi media komunikasi tradisional untuk penanda buka puasa, eksploitasi informasi terkait tradisi dentuman meriam yang beredar di media massa dan media sosial dapat menjadi media untuk membangun citra Masjid Agung Al-A'raaf sebagai obyek wisata budaya.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Agatha, T. E., & Sukendro, G. G. (2019). Kreativitas Dan Budaya (Studi Kasus Creative Director Etnis Tionghoa Dalam Industri Peri-klan). *Prologia*, 2(2), 518–524. <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3738>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books. https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyM WVkYzVINTY4NWMYyYWI1NjZhNThmNjlyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Rahman, I. A., & Panuju, R. (2017). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PRODUK FAIR N PINK MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. 16, 214–224.
- Santosa, S., & Oktavianti, R. (2023). Berpikir Kreatif Humas di Media Sosial Instagram dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Akun @Untarjakarta). *Prologia*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24912/pr.v7i1.15790>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Yusof, H., & Ramli, Z. (2021). Budaya Mewakaf Meriam Pada Institusi Masjid Dalam Masyarakat Melayu Sebelum Abad Ke-20. *Jurnal Melayu*, 20(2). <http://journalarticle.ukm.my/18375/1/51817-169842-1-SM.pdf>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, h. 38. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1633300&val=13578&title=Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama>